

SI GANJUA LALAI

(KEKUATAN DAN KELEMBUTAN PEREMPUAN MINANGKABAU)

Fitriani

Wp.kgt.usc.u'P gi gt KRcf cpi
mualab88@gmail.com

Abstrak

Karya tari *Si Ganjua Lalai* merupakan gambaran tentang perempuan Minangkabau yang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan. *Si Ganjua Lalai* adalah ungkapan untuk gadis Minangkabau yang menggambarkan pribadi perempuan Minangkabau yang lembut namun tegas, bijaksana dan bertindak di atas kebenaran. Karya tari *Si Ganjua Lalai* berawal dari rangsang visual yaitu saat mendapatkan informasi dari cerita Kaba Sabai Nan Aluih berupa pepatah “*alua tataruang patah tigo, Samuik tapijak indak mati*”. Dari pepatah tersebut memberitahukan bahwa perempuan Minang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan. Landasan penciptaan yang digunakan adalah kreativitas dan koreografi. Pendekatan kreativitas digunakan karena penciptaan karya seni tidak lepas dari proses berpikir dan bekerja secara kreatif. Melalui pendekatan inilah cara berpikir dan cara bekerja secara kreatif akan dibangun. Pendekatan kedua adalah koreografi, yang digunakan sebagai landasan dalam mencipta estetika tari yang meliputi gerak tubuh, komposisi, kesatuan dan harmoni, serta aspek-aspek laku dan visual lainnya.

Kata kunci: *perempuan minangkabau, kekuatan, kelembutan, si ganjua lalai*

Abstract

Si Ganjua Lalai dance work is a picture of Minangkabau women who besides having strength also has tenderness. *Si Ganjua Lalai* is an expression for the Minangkabau girl who portrays the Minangkabau female personality who is gentle yet firm, wise and acts upon the truth. *Si Ganjua Lalai* dance work originated from visual stimuli that is when getting information from the story of Kaba Sabai Nan Aluih in the form of the saying “*alua tataruang patah tigo, Samuik tapijak indak mati*”. From the saying goes that Minang women in addition to having strength also has a tenderness. The foundation of creation used is creativity and choreography. Creativity approach is used because the creation of art cannot be separated from the process of thinking and working creatively. Through this approach the way of thinking and how to work creatively will be built. The second approach is choreography, which is used as a foundation in creating aesthetic dance that includes gestures, composition, unity and harmony, as well as other aspects of behavior and visual.

Keywords: *minangkabau women, strength, tenderness, si ganjua lalai*

Pendahuluan

Adat Minangkabau sejak dulu mendudukan perempuan pada sisi yang besar, terlihat pada asas Sistem Kekeabatan Matrilineal (SKM) di Minangkabau. Dikarenakan sistem adat yang digunakan adalah matrilineal (garis keturunan ibu), maka bisa dikatakan perempuan mempunyai peran sentral dalam menjaga, memelihara, dan mengembangkan adat Minangkabau itu sendiri, terutama setelah ia berkeluarga. Perempuan Minangkabau adalah perantara garis keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukan diri sendiri dengan aturan adat basandi syarak. Ia harus membedakan baik dan buruk, halal dan haram, dan hal makanan, serta perbuatan lahialah lainnya, karena sebagai perantara garis keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan (Idrus Hakimy Dt Rajo Penghulu, 1994:69).

Perempuan akan menjalani peran sebagai istri dan ibu yang akan melahirkan generasi penerus adat dan agama. Maka, perempuanlah yang akan mendidik serta mensosialisasikan nilai adat dan tradisi kepada anak-anaknya. Kepada anak perempuan akan diajarkan berbagai keterampilan, seperti memasak, menenun, menjahit serta keterampilan lainnya dengan tidak mengabaikan pendidikan serta penanaman nilai agama.

Dalam buku *Kaba Sabai Nan Aluih*, M. Rasyid Manggis (2015: 5) mengungkapkan tokoh Sabai Nan Aluih yang kepribadiannya digambarkan melalui pepatah *jikok bajalan siganjua lalai, samuik tapijak nan indak mati, alua tataruang patah tigo*, pepatah yang menggambarkan pribadi perempuan Minangkabau yang lembut namun tegas, bijaksana dan bertindak di atas kebenaran. Sabai Nan Aluih adalah seorang yang cerdas, terampil dan juga bijaksana. Tahu dengan adat, sopan santun, punya rasa malu, menghormati sesama dan tahu cara berpakaian yang pantas. Hal ini memberitahukan bahwa perempuan Minang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan. Dalam tradisi Minang yang berhubungan dengan kekuatan dan kelembutan saya mengenal sebuah ungkapan *Si Ganjua Lalai*.

Realita saat ini, ungkapan *Si Ganjua Lalai* untuk perempuan Minangkabau telah terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kebudayaan. Perempuan masa kini sangat mudah terbawa arus perkembangan zaman, terutama dalam busana. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan mode terutama yang ditujukan bagi kaum perempuan. Seperti dituntut zaman, kita merasa harus mengikuti mode tersebut supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman. Tidak peduli apakah pantas atau tidak kita kenakan dalam budaya ketimuran atau yang lebih khusus lagi budaya orang Minangkabau, orang-orang yang dikenal taat menjalankan agama. Tidak hanya pada perempuan-perempuan Minangkabau yang ada di Minang, termasuk yang akan merantau yang tujuannya melanjutkan pendidikan. Perempuan Minangkabau harusnya mampu menyikapi perkembangan zaman dengan bijaksana dan tegas.

Penciptaan tari *Si Ganjua Lalai* ini dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari terhadap permasalahan hidup. Dari pengalaman-pengalaman hidup akan ada dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik. Berbagai referensi dan sumber tertulis lainnya juga dijadikan rujukan dalam mendapatkan inspirasi atau ilham.

Proses Kreatif

Untuk memperkuat ide penciptaan, maka digunakan beberapa landasan pemikiran yang dijadikan sebagai acuan dalam perwujudan ide pada penciptaan karya seni tari *Si Ganjua Lalai*. Dalam karya tari ini menggunakan pendekatan atau teori yaitu kreativitas dan koreografi.

1. Kreativitas

Jakob Sumardjo dalam bukunya *Filsafat Seni* merumuskan bahwa kreatifitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumardjo, 2000: 80). Sedangkan Y. Sumandiyo Hadi (1983) mengartikan kreativitas pada aktivitas tari adalah melatih, mendidik daya kreatif seseorang agar mampu mengungkapkan ide-ide konseptualnya dalam bentuk gerak. Pengertian “terbuka” adalah menerima berbagai implus dari luar dan mengolahnya menjadi ide-ide yang mendorong ke arah perwujudan yang inovatif yang mampu mendorong progresivitas diri dan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah ekspresi diri dari akal budi yang muncul atas kebebasan manusia sebagai individu untuk menciptakan sesuatu yang baru seperti memiliki gambaran sesuatu yang baru, pandangan baru, konsep baru, dan gagasan-gagasan baru.

Sesuatu yang baru inilah yang menjadi kunci sebuah kreativitas. Dengan demikian seorang seniman yang kreatif selalu dalam kondisi kritis, gawat, mencari-cari, mencoba-coba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya. Seniman yang kreatif memiliki sikap yang berani, berani dalam menghadapi resiko, baik itu diterima atau pun ditolak oleh masyarakat dan kebudayaannya. Pencipta harus dapat merubah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa, atau sesuatu yang tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Itulah sebabnya dibutuhkan suatu sikap kreatif. Penciptaan karya tari ini dilandasi atas keberanian pencipta dalam melakukan sikap kreatif tersebut.

Pada karya ini pencipta membuat karya tidak hanya dengan menggunakan simbol-simbol yang dibentuk oleh tubuh (gerak keseharian) tetapi juga menggunakan sensasi visual yang mampu menjadi karya yang membekas dihati yang melihatnya.

2. Koreografi

Pendekatan koreografi merupakan suatu seni dalam membuat dan merancang suatu komposisi tari. Membahas tentang jumlah penari koreografi dapat dibagi menjadi dua yaitu koreografi tunggal dan kelompok. Koreografi tunggal ditarikan oleh satu orang penari, sedangkan koreografi kelompok ditarikan oleh lebih dari satu orang penari.

Dalam koreografi tunggal, penari lebih bebas untuk bergerak, karena tidak perlu mempertimbangkan kesatuan gerak dengan penari lain. Saat penari tunggal lupa hafalan gerak yang ditampilkan di atas panggung, maka dapat dengan mudah melakukan improvisasi gerak, penonton tidak akan mengetahui bahwa gerakan yang dilakukan itu salah. Pada koreografi kelompok yang melakukan gerak serempak, kesalahan sedikit

yang dilakukan oleh salah satu penari akan terlihat dengan jelas, karena tampak berbeda dengan gerakan penari lainnya.

Konsep Perwujudan Penciptaan Karya

Sebuah karya seni tersusun dari bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Dalam membuat sebuah tari di dalamnya terdapat suatu perencanaan dalam membuat gerak, musik, rias dan busana, namun modal paling utama dalam tari adalah gerak sebab tari adalah suatu perwujudan seni yang diungkapkan melalui media gerak. Dalam penciptaan sebuah tari, orang dapat menggunakan gerak-gerak tari yang sudah ada sebelumnya atau menciptakan gerak dari hasil eksplorasi dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya.

Mencipta merupakan dorongan untuk merasakan, menemukan dan menuangkan ide-ide yang ada untuk dikembangkan. Tari tidak tercipta secara instan, terdapat sebuah proses atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menciptakan tarian. Adapun teori yang diungkapkan oleh M Hawkins (2007: 7.11), bahwa ada 4 tahap kreatif tari diantaranya sebagai berikut:

1. Eksplorasi adalah pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan ragam gerak. Pada kegiatan ini berupa berimajinasi melakukan interpetasi terhadap apa yang telah dilihat, didengar atau diraba. Ia bergerak bebas mengikuti kata hatinya, mengikuti imajinasi dan interpretasinya.
2. Improvisasi yaitu pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Dari setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.
3. Evaluasi yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini penata tari mulai menyeleksi, dengan cara membuat ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh penata tari pada tahap komposisi tari.
4. Komposisi yaitu tujuan akhir manusia untuk memberikan bentuk kepada apa yang ia temukan.

Proses penciptaan tari *Si Ganjua Lalai* bermula dari munculnya sebuah ide dan kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita, dan sebagainya. Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan.

Beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain rangsang visual, rangsang audio/dengar, rangsang gagasan/ide, dan rangsang peraba. Dari

rangsangan-rangsangan tersebut kita dapat memulai bereksplorasi. Tari *Si Ganjua Lalai* berawal dari rangsang visual yaitu berupa pepatah “*alua tataruang patah tigo, Samuik tapijak indak mati*”. Dari pepatah tersebut memiliki makna yang sangat dalam untuk perempuan-perempuan Minangkabau. Hal ini memberitahukan bahwa perempuan Minang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan.

Proses improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta daripada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Karya tari ini memiliki gerak-gerak improvisasi yaitu gerak spontan yang saat penampilan tidak diduga-duga tempat pertunjukan basah karena hujan dan lantainya sangat licin.

Oleh karena itu, ketika menari harus menjaga keseimbangan dan berhati-hati. Saat salah seorang penari melakukan gerak *jungkir balik* secara tiba-tiba terjatuh, penari bisa langsung melakukan improvisasi untuk berdiri kembali. Selanjutnya adalah pembentukan, yang mana pembentukan merupakan gerakan yang sudah jadi yang diberikan kepada penari. Beberapa ragam gerak diberikan kepada penari setelah itu rangkaian-rangkaian gerak akan disatukan dari adegan pertama sampai akhir.

Proses penciptaan tari *Si Ganjua Lalai* ini terlebih dahulu dilakukan proses studio dengan diri sendiri. Koreografer mengeksplorasi gerak yang nantinya akan diberikan kepada penari. Setelah itu barulah proses studio bersama penari yang dilakukan di ruang studio tari Pascasarjana ISI Yogyakarta, dimulai pada tanggal 12 - 31 Oktober 2016. Proses studio dilaksanakan setiap hari Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu. Empat hari berproses di ruang studio tari, berlanjut dengan ruang di mana tari ini akan ditampilkan yaitu di taman kecil depan perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pada taman tersebut koreografer membagi tiga bagian, bagian pertama merupakan ranah Minang, kedua merupakan jalan yang akan dilalui ketika meninggalkan kampung halaman, dan yang ketiga adalah tempat rantau. Sehingga terdapat tiga adegan pada tari *Si Ganjua Lalai*.

Gerak-gerak tari *Si Ganjua Lalai* tersebut berangkat dari gerak-gerak tradisi Minang atau gerak mirip pencak silat yang akan direlevansikan dengan kehidupan perempuan Minang saat ini. Gerak tradisi Minang memiliki beberapa gaya tari salah satunya gaya tari sasaran, karena rata-rata tari Minangkabau diciptakan oleh seniman tradisional yang berada di sasaran pencak silat (perguruan pencak silat) (Indrayuda, 2010: 125). Tari digeluti pada awal mulanya dibudidayakan dan diciptakan oleh kalangan pesilat. Sebab itu, pakar tari mengatakan tari Minangkabau berasal dari pencak silat. Gerak-gerak tari tersebut akan digerakkan oleh tiga penari perempuan dewasa yang menggambarkan simbol dari bendera minang yang disebut *marawa*. *Marawa* memiliki tiga warna yaitu kuning, merah, dan hitam. Tokoh *bundo kanduang* satu orang juga dipakai dalam pertunjukan tari ini.



Gambar 1. Tiga orang penari dan satu orang *bundo kandung*. (Doc.Puput, 2016)

Kemudian ketika semua rangkaian adegan terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan unsur iringan musik untuk menyesuaikan gerak dengan irama, tempo, suasana, dan karakter suara yang diciptakan. iringan musik dalam penciptaan tari ini memakai musik rekaman yang menggunakan beberapa alat musik seperti saluang, talempong, gandang, pupuik batang padi, dol, udu, dan *sound effect*. Namun pada bagian awal pertunjukan terdapat dendang Minang yaitu dari petatah petitih yang menggambarkan tentang perempuan Minang dalam berjalan:

*Bajalan siganjua lalai
Pado pai suruik nan labiah
Alua tataruang patah tigo
Samuik tapijak indak mati
Bak pucuak tinggi manjulang
Baurai nan tagantuang manjelo
Bak bungo nan baun manyibak
Nan bak batang tagak kokoh badirinyo
Urek nan indak manjelo ka tampek lain
Urek langsung mambusek ka dalam tanah
Disinan mangkonyo pucuak ka nyo tagak
Urai bajumbai nan maleo leo
Bungo nan mambaun alangko batang*

yang diartikan secara bebas:

Berjalan si ganjua lalai
Daripada pergi lebih banyak mundur
Alu tersandung patah tiga
Semut terinjak tidak mati
Seperti pucuk yang tinggi
Terurai tergantung
Seperti bunga harum menyebar
Seperti batang pohon berdiri kokoh
Urat yang tidak terjurai ke tempat lain
Urat langsung berpusat ke dalam tanah
Di situ makanya pucuk akan berdiri
Terurai yang sampai kebawah
Bunga yang harum alangkah batang

Maknanya perempuan Minang diajarkan dengan cara berjalan yang lemah gemulai dan harus memperhatikan yang di belakang sehingga bila terinjak sesuatu yang lemahpun tidak akan tersakiti, namun harus tegas sehingga bila tersandung dengan penghalang atau permasalahan harus dapat mematahkan dan menyelesaikannya. Musik ini digarap oleh Rio Makdang yang berjudul *Si Ganjua Lalai* berdurasi 10 menit. Kemudian latihan menggunakan musik dilakukan untuk menemukan kesesuaian gerak dan iringan tari. Maka dibutuhkan waktu lebih lama untuk berlatih bersama antara pemain musik dan penari.

Dalam karya tari *Si Ganjua Lalai* akan memakai properti dua buah *tangkuluak tanduak* sebagai simbol rumah adat Minangkabau yaitu *Rumah Gadang* (Rumah Besar) dan menandakan kembali ke tradisi Minang. Properti yang lain adalah kain warna warni yang banyak sebagai warna-warna kehidupan seseorang dan yang paling utama adalah warna *marawa* yang merupakan sebagai identitas koreografer bahwasanya berasal dari adat Minangkabau, dan semua yang ada pada lingkungan tempat tari merupakan properti seperti, pohon, batu-batu, meja, kursi dan sebagainya. Ketika penari menjatuhkan kain yang ada pada penari itu merupakan simbol bahwa telah meninggalkan ranah Minang tersebut. Properti tari merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional.



Gambar 2. Dua orang penari memakai tangkuluak tanduak dan satu orang penari eksplorasi kain. (Doc. Puput, 2016)

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik, karena yang akan ditampilkan atau disajikan adalah suasana-suasana perempuan Minang yang merantau. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggunakan cerita.

Tempat pertunjukan tari Minangkabau kebanyakan dilakukan dalam ruang terbuka. Secara tradisi tari Minangkabau dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau dalam pertunjukannya menggunakan arena. Sehingga memungkinkan terjadi interaksi yang dekat antara seniman pelaku dengan penonton, dapat dilihat dari segala arah dan penonton bisa berada di sekeliling panggung.

Selain elemen-elemen di atas karya ini akan menggunakan rias wajah minimalis serta kostum penari berupa baju kuning polos dan celana *galembong hitam* (celana berkaki lebar), sering pula disebut *lambruak*. Arzul (2014: 59) menjelaskan bahwa kostum *lambruak* sekaligus dimaknai pula sebagai ikonik tentang kedudukan seseorang yang sering dikaitkan dengan kepandaian bela diri silat (pendekar). Untuk *bundo kanduang* menggunakan rias wajah minimalis dan kostum tradisional *bundo kanduang* Minangkabau.

Kesimpulan

Karya tari *Si Ganjua Lalai* merupakan sebuah karya yang memiliki esensi yaitu perempuan Minang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan. *Si Ganjua Lalai* adalah ungkapan untuk gadis Minangkabau yang menggambarkan pribadi perempuan

Minangkabau yang lembut namun tegas, bijaksana dan bertindak di atas kebenaran. Sifat dari *Si Ganjua Lalai* dihubungkan dengan proses perempuan Minang yang akan meninggalkan ranah Minang atau yang biasa disebut dengan merantau.

Karya tari yang berdurasi kurang lebih 13 menit ini, memuat peristiwa-peristiwa yang mungkin saja pernah dialami oleh orang-orang pada umumnya. Seperti peristiwa perempuan Minang yang merantau setelah berada dilingkungan baru karena akan banyak godaan, cobaan, perbedaan lingkungan, perbedaan sosial, perbedaan budaya. Etika dalam adat sopan santun, yang mengubah bukan sikap tapi usia, pemahaman adat istiadat, dan pemahaman tentang agama. Jika hal itu terlepas dari pribadi seseorang maka ia akan mudah terbawa arus dan terjerumus pada hal-hal yang dapat merusak dirinya sendiri. Sebagaimana perempuan Minangkabau yang diungkapkan dalam tarian *Si Ganjua Lalai*, ia harus bisa tegas dan menyikapi perkembangan zaman dengan bijaksana.

Tari *Si Ganjua Lalai* berawal dari rangsang visual yaitu berupa pepatah “*alua tataruang patah tigo, Samuik tapijak indak mati*”. Pepatah ini memberitahukan bahwa perempuan Minang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan. Tari *Si Ganjua Lalai* terdapat tiga adegan yang dibagi karena tempat perunjukan yang mendukung. Pada bagian pertama merupakan ranah Minang, kedua merupakan jalan yang akan dilalui ketika meninggalkan kampung halaman, dan yang ketiga adalah tempat rantau. Tari ini memakai properti dua buah *tangkuluak tanduak* sebagai simbol rumah adat Minangkabau yaitu *Rumah Gadang* (Rumah Besar) dan menandakan kembali ke tradisi Minang. Properti yang lain adalah kain warna warni yang banyak sebagai warna-warna kehidupan seseorang dan yang paling utama adalah warna *marawa*.

Kepustakaan

- Alfajri, Rio. 2016. *MERANTAU, Tinggalkan Zona Nyamanmu!*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Arzul. 2014. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Randai Bujang Sampai di Nagari Gunuang Rajo Kecamatan Batipuah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Aswar, Sativa Sutan. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus*. Freedom Institute.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving from Within: A New Method for Dance Making* atau *Bergerak menurut Kata Hati*, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.
- _____. 2003. *Creating through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art Making of Dance*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Ibrahim. 2014. *Tambo Alam Minangkabau (Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang)*. Sumatera Barat: Kristal Multimedia.

- Indrayuda. 2010. *Sistem Matrilineal dan Eksistensi Tari Minangkabau dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan (Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara)*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga)*. Magelang: INDONESIA TERATA.
- Sayuti. 2011. *Tau Jo Nan Ampek*. Mega Sari.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media & Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Penghulu. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Atua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition atau Komposisi Tari*, terjemahan Ben Suharto-1985. Yogyakarta: Ikalasti.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ:Komunitas Senrepita.
- Thaib, Puti Reno Raudha. 2014. *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau*. Provinsi Sumatera Barat: BUNDO KANDUANG.
- Putra, Yerri S. 2007. *Minangkabau di Persimpangan Generasi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.